

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu konsep telah dirumuskan secara jelas dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan disini meliputi kecerdasan intelektual (KI), kecerdasan emosional (KE), kecerdasan spiritual (KS), kecerdasan motivasi (KM) dan kecerdasan lainnya, dari tujuan yang umum tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syah, dalam Zulfa, 2019).

Pandangan siswa terhadap segala proses yang dialami berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan siswa selama berada disekolah. Pada saat sekolah mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa itu dapat mempengaruhi pandangan siswa. Selain itu, pandangan siswa mengenai sekolah dapat mempengaruhi tingkat keserjahteraan mereka. Sekolah atau sistem pendidikan yang bermutu dapat tercapai bila segala kondisi atau aspek yang terkandung di lingkungan sekolah

berfungsi dengan baik. Kemudian siswa juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Motivasi yang berhubungan erat dengan pendidikan adalah motivasi berprestasi. Konsep motivasi berprestasi awalnya dikemukakan oleh Murray membagi kebutuhan-kebutuhan manusia kedalam tujuh belas kategori, diantaranya kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan berprestasi merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan prestasi yang baik, memecahkan masalah yang dihadapi dan mengerjakan tugas dengan cepat dan sebaik-baiknya. Istilah ini kemudian dikembangkan oleh McClelland yang membagi motivasi manusia menjadi tiga jenis, yaitu motivasi untuk berafiliasi (berhubungan dengan orang lain, motivasi untuk berkuasa, dan motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi menjadi hal yang penting diteliti jika dikaitkan dengan pendidikan (dalam Mulya & Indrawati, 2016).

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk berbuat atau berusaha mencapai suatu standar keunggulan yang lebih baik dan prestasi dirinya sendiri sebelumnya dan prestasi orang lain, serta merasa tertantang oleh tugas-tugasnya (Mustaghfirin, dalam Nursalina & Budiningsih, 2014).

Menurut Santrock (dalam Iman, 2020) Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan itu.

Siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk meraih kesuksesan. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi

berprestasi yang rendah akan cenderung kehilangan motivasi dan kemungkinan akan mengalihkan ke dalam kegiatan apa saja (Djiwandono, dalam Purnomo, 2018).

Djaali (dalam Mulya & Indrawati, 2016) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki. Faktor ekstrinsik terdiri dari faktor situasional, norma kelompok, serta resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh.

Penelitian tentang Motivasi Berprestasi pernah dilakukan oleh Suksmandi Surya Arendra pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Buku pada SMA Negeri 2 Klaten” penelitian ini menggunakan subjek siswa-siswi kelas 2 SMA N 2 Klaten siswa kelas 2 yang berjumlah sekitar 98 siswa diambil secara acak dari anggota populasi yaitu dengan metode random sampling, Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif . Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Fahli Riza dan Achmad Mujab Masykur pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VIII Reguler Mtsn Nganjuk” Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster random sampling, dengan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 158 siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Bernandus Chandra Avianto pada tahun 2008 dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Perilaku Mencontek”.

Selaras dengan penelitian dari Wang dan Holcombe dalam (Purnomo, 2018), menemukan bahwa persepsi terhadap lingkungan sekolah secara langsung atau tidak langsung berdampak pada prestasi akademis. Pandangan siswa terhadap sekolah dapat menjadi penentu tingkat *School well-being*.

Konu dan Rimpela (dalam Kalsum, 2019) program *school well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas wellbeing harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

School well-being yang ada disekolah seperti kondisi sekolah dan lingkungan yang baik secara fisik maupun non fisik tentunya akan membantu perkembangan siswa baik dari pola berpikir siswa selama mengikuti pembelajaran ataupun motivasi siswa selama belajar, sebab dengan rasa kenyamanan yang dirasakan di dalam dirinya ketika mengikuti pembelajaran dari rasa kesejahteraan yang dirasakan disekolah tentunya akan memberikan dampak terhadap motivasi siswa dalam belajar (Khatimah, dalam Kalsum, 2019).

Pandangan siswa terhadap sekolah dapat menjadi penentu tingkat *school well-being*. *School wellbeing* atau kesejahteraan di sekolah merupakan keadaan dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi *having, loving, being,* dan *health*. *School well-being* ini memberikan sudut pandang dari siswa mengenai kesejahteraan mereka selama berada di sekolah. Kategori *having* meliputi kondisi sekolah termasuk lingkungan fisik di sekitar ataupun di dalam sekolah. Kategori

loving merujuk pada hubungan social, relasi murid dengan guru, dan juga relasi dengan teman di sekolah. Kategori *being* merujuk dimana sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk pemenuhan diri. Selanjutnya, kategori *helath* meliputi symptom atau kondisi kesehatan siswa selama beberapa waktu terakhir (Konu dan & Rimpela, dalam Purnomo, 2018).

Siswa yang memiliki *well-being* tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan. Sebaliknya, siswa dengan *well-being* rendah atau tidak memiliki kesejahteraan dalam dirinya cenderung membentuk evaluasi diri rendah yang berpengaruh besar terhadap kebahagiaannya dan kepuasan hidupnya serta rentan mengalami masalah sosial yang serius (Khatimah, dalam Kalsum, 2019).

Penelitian sebelumnya tentang *School Well-being* pernah dilakukan oleh Khatimah (2015), penelitian tersebut berjudul “Gambaran *School well-being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta”. Subjek pada penelitian ini berjumlah 39 siswa yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mengarah pada kondisi sekolah yang *well-being*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Azizah (2011) dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Social dengan *School Well-being* (studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto) terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian social dengan *scool wellbeing* pada siswa MBI Amnatul Ummah Pacet Mojokerto. Peneliti selanjutnya yang juga

meneliti tentang *school well-being* dilakukan oleh Haniva (2013), dengan judul “Hubungan *school well-being* dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI Program akselerasi di Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2020, yang diajukan kepada 15 orang siswa kelas XI SMA Xaverius Bukittinggi mengatakan bahwa, pada saat mengumpulkan tugas siswa acuh dan tidak peduli apakah yang dikerjakan siswa tersebut benar atau salah. Guru juga menyampaikan bahwasannya sebagian siswanya mengumpulkan tugas yang asal-asalan, siswa tersebut tidak memperhatikan apakah tugas yang dibuat benar atau salah. Siswa juga mengatakan jarang terlibat dalam diskusi mengenai tugas kelompok yang diberikan, karena siswa tersebut menganggap tugas juga akan selesai jika siswa tersebut tidak ikut diskusi kelompok. Siswa mengatakan merasa acuh dan santai ketika tugas yang diberikan guru belum terselesaikan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memperhatikan bagaimana tanggapan atau hasil dari tugas yang dikerjakan, tetapi sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung sering mengulang kesalahan di tugas yang lainnya. Contohnya yaitu siswa akan merasa acuh ketika nilai suatu mata pelajaran yang siswa dapatkan tidak berubah-ubah walaupun siswa tersebut telah melakukan remedial. Siswa juga mengatakan dalam proses belajar mengajar, siswa seringkali enggan untuk bertanya kepada guru didalam kelas karena siswa berfikir jika bertanya akan memperlambat waktu istirahat. Siswa yang mengalami kesulitan

dalam mengerjakan tugas maka tugas tersebut tidak akan dikerjakan, contohnya saja dalam mengerjakan tugas matematika. Siswa sering lalai mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, dengan alasan tugas yang diberikan cukup banyak dan tugas tersebut diberikan setiap hari sehingga membuat siswa menjadi jenuh.

Adanya fasilitas di sekolah dapat menunjang proses pembelajaran siswa menjadi lebih efektif. Siswa mengatakan fasilitas disekolah belum memadai, dan siswa juga mengatakan lingkungan disekolah yang kurang luas mengakibatkan kenyamanan siswa dalam belajar terganggu. Dikarnakan lingkungan sekolah yang bergabung dengan lingkungan SMP menyebabkan siswa terganggu, karena pada saat jam istirahat siswa SMA telah selesai dan akan melanjutkan pelajaran lainnya, jam istirahat siswa SMP baru akan dimulai. Siswa merasa keberatan atas sanksi yang diberikan oleh guru disekolah jika siswa tersebut tidak merapikan baju. Sanksi yang diberikan yaitu berupa coretan dibaju dengan menggunakan spidol papan tulis. Apabila terlambat, siswa mendapatkan hukuman seperti membersihkan kamar mandi dan dikenakan denda 1 batu bata dan siswa juga mengatakan ukuran kelas dan posisi duduk di kelas juga tidak nyaman karena ruangan kelas yang pas-pasan. Siswa beranggapan masih kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya disekolah. Siswa mengatakan salah satu diantara teman mereka ada yang kurang menghargai guru ketika sedang mengajar. Siswa tersebut akan patuh hanya kepada guru yang tua saja, sedangkan dengan guru yang muda siswa berbicara dan bersikap seperti dengan teman sebaya.

Penelitian tentang hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Agustinus Budhi Aji Joko Purnomo mahasiswa program

studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara *School Well-being* dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas” dengan sampel penelitian adalah siswa-siswi sekolah menengah atas kelas XI. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah dari metode penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara *School Well-being* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI SMA Xaverius Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMA Xaverius Bukittinggi”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMA Xaverius Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMA Xaverius Bukittinggi, diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan *school well-being* dengan motivasi berprestasi.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan siswa untuk memahami hubungan antara *school well-being* dengan motivasi berprestasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang lebih mempengaruhi dan dapat mengembangkan teori-teori yang terbaru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.